



Pengaruh Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi terhadap Nilai Ekspor Sumatera Utara

Rachel Adeline Siagian¹⁾, Joko Suharianto²⁾

^{1,2)}Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Indonesia
racheladelinesiagian@gmail.com¹⁾, djoko@unimed.ac.id²⁾

Alamat: Jl. William Iskandar, Sumatera Utara (20221)

Korespondensi penulis: racheladelinesiagian@gmail.com

Abstract. *This research is motivated by the importance of the export sector as one of the pillars of regional economic growth, where North Sumatra Province, despite experiencing an increase in export value between 2009–2024, still shows quite significant fluctuations from year to year. The purpose of this study is to analyze the effect of the rupiah exchange rate and inflation on export value in North Sumatra Province. The method used is multiple linear regression, using secondary data from the Central Statistics Agency (BPS). The results of the study show that the rupiah exchange rate has a positive and significant effect on export value, while inflation has a negative but insignificant effect on export value. This study confirms that exchange rate stability and inflation control are important factors in increasing regional competitiveness and export performance.*

Keywords: *export, rupiah exchange rate, inflation*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya sektor ekspor sebagai salah satu penopang pertumbuhan ekonomi daerah, di mana Provinsi Sumatera Utara meskipun mengalami peningkatan nilai ekspor antara 2009–2024, tetap menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh nilai tukar rupiah dan inflasi terhadap nilai ekspor di Provinsi Sumatera Utara. Metode yang digunakan adalah regresi linier berganda, menggunakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor, sementara inflasi berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap nilai ekspor. Penelitian ini menegaskan bahwa stabilitas nilai tukar dan pengendalian inflasi merupakan faktor penting dalam meningkatkan daya saing dan kinerja ekspor daerah.

Kata kunci: ekspor, nilai tukar rupiah, inflasi

1. LATAR BELAKANG

Ekspor merupakan salah satu kegiatan ekonomi penting yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Melalui ekspor, suatu daerah bisa mendapatkan devisa, memperluas lapangan kerja, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Provinsi Sumatera Utara memiliki potensi besar di sektor ekspor, terutama dari hasil pertanian, perkebunan, dan industri pengolahan. Namun, meskipun nilainya cenderung meningkat dari tahun ke tahun, data menunjukkan bahwa ekspor di Sumatera Utara mengalami fluktuasi yang cukup besar antara tahun 2009 hingga 2024.

Perubahan nilai ekspor ini tidak lepas dari pengaruh berbagai faktor ekonomi makro, salah satunya adalah nilai tukar rupiah. Dalam teori ekonomi, pelemahan nilai tukar (depresiasi rupiah) seharusnya bisa membuat harga barang domestik lebih murah di pasar internasional, sehingga mendorong



peningkatan ekspor. Namun pada kenyataannya, efek nilai tukar terhadap ekspor bisa berbeda tergantung pada kondisi di lapangan, seperti biaya produksi atau ketergantungan pada bahan impor.

Selain nilai tukar, inflasi juga menjadi faktor penting yang memengaruhi daya saing ekspor. Ketika inflasi tinggi, harga barang di dalam negeri ikut naik, dan ini bisa membuat produk ekspor menjadi kurang bersaing di pasar global. Oleh karena itu, menjaga stabilitas inflasi juga penting agar ekspor tetap berjalan dengan baik.

Banyak penelitian telah membahas hubungan antara nilai tukar dan inflasi terhadap ekspor, namun sebagian besar dilakukan di tingkat nasional. Penelitian yang secara khusus meneliti kondisi ini di tingkat provinsi, terutama di Sumatera Utara, masih terbatas. Padahal, karakteristik ekonomi daerah bisa sangat berbeda dengan nasional. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara lebih dalam bagaimana pengaruh nilai tukar rupiah dan inflasi terhadap nilai ekspor di Provinsi Sumatera Utara.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian ini menguraikan landasan teori dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang mendukung hubungan antara nilai tukar rupiah, inflasi, dan nilai ekspor. Dalam konteks ekonomi terbuka, nilai tukar memiliki peranan penting terhadap ekspor. Depresiasi rupiah dapat meningkatkan daya saing produk lokal di pasar global karena harga barang menjadi lebih murah bagi pembeli luar negeri. Hal ini sejalan dengan teori *Purchasing Power Parity* (PPP) yang menyatakan bahwa nilai tukar mencerminkan daya beli relatif antarnegara. Sukirno (2019) menambahkan bahwa penguatan nilai tukar dapat menurunkan ekspor karena produk dalam negeri menjadi lebih mahal.

Inflasi juga memengaruhi ekspor, terutama melalui biaya produksi dan harga jual. Inflasi tinggi cenderung menaikkan harga barang, sehingga menurunkan daya saing ekspor. Sebaliknya, inflasi ringan dan stabil masih dapat diterima dalam ekonomi yang tumbuh. Kristinae (2018) menyatakan bahwa inflasi yang tidak terkendali dapat memperburuk struktur harga ekspor, sementara Lubis (2023) menjelaskan bahwa inflasi ringan masih bisa memberi ruang pertumbuhan bagi pelaku usaha.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan relevansi dua variabel ini terhadap ekspor. Aziziah dan Setiawina (2021) menemukan bahwa depresiasi rupiah meningkatkan ekspor komoditas kakao, dan Anggraini dan Yusuf (2023) menunjukkan adanya pengaruh nilai tukar dan inflasi terhadap ekspor nasional. Namun, penelitian dengan fokus khusus di tingkat daerah, seperti Sumatera Utara, *Received: Juni 12, 2024; Revised: Juli 18, 2024; Accepted: August 27, 2024; Online Available: August 29, 2024; Published: August 29, 2024;*

*Corresponding author, e-mail address

masih terbatas. Oleh karena itu, studi ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menguji pengaruh nilai tukar dan inflasi terhadap ekspor secara lebih spesifik pada wilayah tersebut

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS), meliputi data Nilai Tukar Rupiah, Inflasi, dan Nilai Ekspor Provinsi Sumatera Utara selama periode 2009 hingga 2024. Data yang digunakan bersifat runtut waktu (*time series*), dan diolah menggunakan perangkat lunak EViews 10 untuk melakukan analisis regresi linear berganda serta pengujian statistik lainnya.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Menurut (Marinu W.&Siti Natijatul Pu, 2025), Penulisan kajian metode penelitian kuantitatif ini menggunakan metode systematic literature review dengan menganalisis dan mengevaluasi literatur yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yakni dengan menghimpun data dari dokumen resmi yang valid dan reliabel. Dokumen tersebut dapat berupa publikasi statistik, laporan tahunan, atau sumber data sekunder lain yang kredibel dan telah terverifikasi.

1. Uji regresi linier berganda

Regresi linier berganda merupakan model regresi linier yang mengikutsertakan beberapa variabel independen atau predictor.

Tabel 1. Regresi Linear Berganda

Coefficients

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-61019.53	38775.32	-1.573669	0.1396
NTMR	13399.24	2633.985	5.087060	0.0002
INF	2618.256	2402.628	1.089747	0.2956

Berdasarkan hasil regresi pada tabel di atas dengan judul *Pengaruh Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi terhadap Nilai Ekspor Sumatera Utara*, diketahui bahwa variabel nilai tukar rupiah (NTMR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor, dengan koefisien sebesar 13.399,24 dan nilai probabilitas 0,0002 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa pelemahan rupiah cenderung meningkatkan nilai ekspor. Sementara itu, inflasi (INF) juga berpengaruh positif terhadap ekspor dengan koefisien 2.618,256, namun pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik karena nilai probabilitasnya sebesar 0,2956, melebihi ambang batas 0,05. Dengan demikian, hanya nilai tukar yang terbukti berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor Sumatera Utara dalam model ini.

2. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ini memberikan penentuan seberapa besar hubungan variabel terikat yang bisa dijelaskan oleh variabel bebas jika diberikan regresi linier Y atas X

R-squared	0.669376	Mean dependent var	122489.2
Adjusted R-squared	0.618511	S.D. dependent var	37379.54
S.E. of regression	23087.41	Akaike info criterion	23.09932
Sum squared resid	6.93E+09	Schwarz criterion	23.24418
Log likelihood	-181.7946	Hannan-Quinn criter.	23.10674
F-statistic	13.15979	Durbin-Watson stat	1.038590
Prob(F-statistic)	0.000751		

Berdasarkan hasil regresi, nilai **Adjusted R-squared sebesar 0.6185** menunjukkan bahwa sebesar **61,85% variasi nilai ekspor Sumatera Utara** dapat dijelaskan oleh **nilai tukar rupiah dan inflasi**, sedangkan sisanya 38,15% dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Hal ini menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menjelaskan perubahan nilai ekspor.

3. Uji-T

Uji T memungkinkan kita untuk melihat pengaruh signifikan variabel independen X terhadap variable Y

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-61019.53	38775.32	-1.573669	0.1396
NTMR	13399.24	2633.985	5.087060	0.0002
INFLASI	2618.256	2402.628	1.089747	0.2956

Berdasarkan hasil uji t, variabel Nilai Tukar Rupiah memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0002 yang lebih kecil dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor Sumatera Utara. Sementara itu, variabel Inflasi memiliki nilai probabilitas sebesar 0.2956 yang lebih besar dari 0.05, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor. Dengan demikian, hanya nilai tukar yang secara statistik terbukti memengaruhi nilai ekspor dalam model

UJI ASUMSI KLASIK

Uji asumsi klasik dilakukan agar model regresi yang dihasilkan bisa memberikan estimasi yang baik dan dapat dipercaya. Model yang baik harus memenuhi sifat BLUE, yaitu estimasi yang terbaik, linier, dan tidak bias. Untuk itu, sisa (residual) dari model harus memenuhi beberapa syarat, yaitu: memiliki pola yang sama (identik), tidak saling memengaruhi (independen), dan menyebar secara normal (berdistribusi normal).

1. Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji Jarque-Bera, diperoleh nilai sebesar 1.580688 dengan probabilitas 0.453689. Karena nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, maka tidak

terdapat cukup bukti untuk menolak hipotesis nol. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa residual model berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan linier antar variabel independen NTMR dan INFLASI digunakan nilai Variance Inflation Factor (VIF). Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai VIF untuk variabel NTMR = 1.128268 dan INFLASI = 1.128268. Karena kedua variabel memiliki nilai $VIF \leq 10$, maka gagal tolak H_0 , yang berarti tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi.

3. Uji Homoskedastisitas

Dari hasil uji Breusch-Pagan-Godfrey diperoleh nilai **Obs*R-squared = 0.419879**, dengan **Prob. Chi-Square(2) = 0.8106**. Nilai probabilitas tersebut jauh lebih besar dari tingkat signifikansi 5% ($0.8106 > 0.05$), sehingga **gagal menolak H_0** , yang berarti **tidak terdapat gejala heteroskedastisitas** dalam model. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa **model regresi memenuhi asumsi homoskedastisitas** atau varians residual adalah konstan.

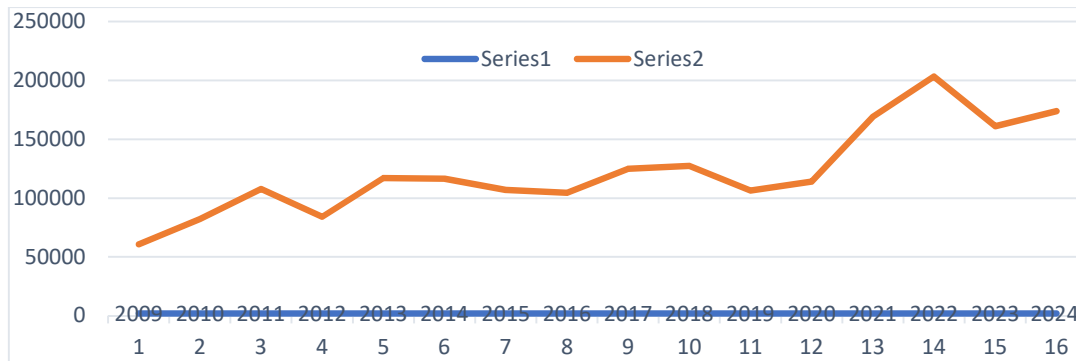
4. Uji autokorelasi

Uji Autokorelasi menggunakan statistik Durbin-Watson (DW) menghasilkan nilai **DW = 1.7083**. Karena berada di antara dL dan dU , hasilnya inconclusive. Namun, berdasarkan uji **Breusch-Godfrey** diperoleh **Prob. Chi-Square(2) = 0.0791 > 0.05**, maka **gagal tolak H_0** , sehingga dapat disimpulkan **tidak terdapat autokorelasi** dalam model.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam konteks ekonomi global yang terus berkembang, ekspor menjadi salah satu elemen penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Perdagangan internasional, khususnya ekspor, tidak hanya berperan dalam menghasilkan devisa, tetapi juga mendorong aktivitas produksi, menciptakan lapangan kerja, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sebagaimana dijelaskan oleh (Sitompul & Nawawi, 2022) Salah satu pemanfaatan ekspor bagi negara-negara yang perekonomiannya bersifat terbuka, yaitu sebagai sumber valuta asing yang berdampak pada kinerja produksi, serta dapat aktif di beberapa negara yang berbeda dalam melancarkan pertumbuhan ekonomi yang efektif. Pencapaian peningkatan ekspor, mencerminkan peningkatan daya saing suatu negara dan menunjukkan semakin tumbuhnya semangat berdagang suatu negara (Annisa Hafizzah Hutabara, 2023). Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu wilayah strategis di Indonesia yang memiliki potensi besar dalam kegiatan ekspor, terutama di sektor pertanian, perkebunan, dan industri pengolahan. Oleh karena itu, pemantauan terhadap dinamika nilai tukar dan inflasi menjadi penting dalam

memahami dan mengoptimalkan kinerja ekspor daerah, khususnya di Provinsi Sumatera Utara (Provinsi Sumatera Utara Dalam Angka , 2024). Hal ini bisa dilihat dari Gambar 1.1. berikut:



Gambar 1.1. nilai ekspor Sumatera Utara Tahun 2009-2024

Gambar 1.1 menunjukkan perkembangan nilai ekspor Sumatera Utara dari tahun 2009 hingga 2024 yang mengalami fluktuasi. Secara geografis, Provinsi Sumatera Utara terletak di bagian utara Pulau Sumatera dengan luas wilayah sekitar 72.981,23 km² dan jumlah penduduk lebih dari 15 juta jiwa (Provinsi Sumatera Utara Dalam Angka , 2024). Sebagai provinsi dengan jumlah penduduk keempat terbesar di Indonesia, Sumatera Utara memainkan peran penting dalam mendukung kinerja perdagangan luar negeri nasional. Namun, data menunjukkan bahwa nilai ekspor provinsi ini mengalami fluktuasi sepanjang tahun 2009 hingga 2024. Tercatat nilai ekspor tertinggi terjadi pada tahun 2022 dengan angka mencapai 203.307,44 miliar rupiah, sementara pada tahun-tahun tertentu seperti 2012 dan 2019 terjadi penurunan nilai ekspor. Dinamika ini mengindikasikan bahwa terdapat berbagai faktor yang memengaruhi nilai ekspor di Sumatera Utara, termasuk variabel makroekonomi seperti nilai tukar dan inflasi.

1. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Nilai Ekspor

Nilai tukar rupiah merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi performa ekspor. Dalam teori ekonomi terbuka, depresiasi nilai tukar akan membuat produk domestik menjadi relatif lebih murah di pasar internasional, sehingga dapat mendorong peningkatan ekspor (Dornbusch & Fischer, 1994). Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat (Sukirno.S, 2019) mengatakan bahwa Nilai tukar suatu negara akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekspor. Nilai tukar yang semakin menguat akan berakibat pada jumlah ekspor suatu negara mengalami penurunan. Hal ini terjadi karena barang-barang di dalam negeri lebih mahal daripada barang luar negeri. Begitupun sebaliknya (Aziziah, S. A., & Setiawina, N. D., 2021) Nilai tukar rupiah terhadap dollar AS yang terdepresiasi menyebabkan ekspor Indonesia meningkat. Sebagai contoh Teori paritas daya beli memprediksikan bahwa kenaikan tingkat harga domestik mencerminkan adanya penurunan daya beli mata uang domestik. Penurunan daya beli mata uang tersebut akan diikuti dengan depresiasi mata uangnya (Susmiati, 2011-2018).

Berdasarkan data, nilai tukar rupiah mengalami tren depresiasi dari 9.400 pada tahun 2009 menjadi 16.162 pada tahun 2024. Sementara itu, inflasi mengalami volatilitas, dengan tingkat tertinggi sebesar 10,18% pada 2013 dan terendah 1,41% pada tahun 2020. Fluktuasi ini memberikan sinyal bahwa stabilitas ekonomi makro menjadi kunci dalam menjaga dan mendorong pertumbuhan ekspor.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai ekspor di Provinsi Sumatera Utara. Artinya, hipotesis yang diajukan terbukti kebenarannya. Temuan ini mendukung teori ekonomi internasional yang menyatakan bahwa depresiasi nilai tukar (pelemahan rupiah terhadap dolar) akan meningkatkan daya saing harga produk domestik di pasar internasional. Namun dalam konteks penelitian ini, pelemahan rupiah justru berdampak negatif terhadap nilai ekspor.

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh (Fadillah, 2022) yang menunjukkan hubungan nilai tukar dan nilai ekspor adalah ketika nilai tukar apresiasi di suatu negara menyebabkan harga barang menjadi lebih mahal dibanding dengan harga barang di dunia, sehingga ekspor mengalami penurunan. Sedangkan ketika nilai tukar depresiasi di suatu negara menyebabkan harga produk menjadi lebih murah dibanding dengan harga produk di dunia akibatnya permintaan ekspor meningkat. Dengan demikian, meskipun secara teori nilai tukar yang melemah dapat mendorong ekspor, dalam praktiknya, faktor-faktor lain seperti struktur biaya produksi dan ketergantungan terhadap input luar negeri juga memainkan peran penting. Oleh karena itu, stabilitas nilai tukar tetap menjadi faktor kunci dalam mendorong ekspor di Sumatera Utara

2. Pengaruh Inflasi terhadap Nilai Ekspor

Inflasi juga menjadi variabel makroekonomi yang relevan dalam konteks ekspor. Tingkat inflasi yang tinggi berpotensi menaikkan biaya produksi domestik, sehingga menurunkan daya saing harga produk di pasar global. Menurut (Lubis, 2023) Bagi para pelaku bisnis, kenaikan harga pun dapat memberikan keuntungan secara maksimal. Hal ini dikarenakan jumlah pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kenaikan biaya produksi. Inflasi ringan ini juga akan mendorong perekonomian negara menjadi lebih baik dengan peningkatan pendapatan nasional. Namun, ketika laju kenaikan harga lebih dari tiga puluh persen dan hampir mencapai seratus persen, maka keadaan perekonomian bisnis bisa menjadi semakin kacau (Kristinae, Analisis Pengaruh Indeks Harga Konsumen Terhadap Inflasi (Studi Kasus Pada Inflasi Kota Palangka Raya dan Kab. Sampit di Kalimantan Tengah). , 2018).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai ekspor di Provinsi Sumatera Utara. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan terbukti. Temuan ini sesuai dengan teori makroekonomi yang menyatakan bahwa inflasi yang tinggi menyebabkan kenaikan

harga barang domestik, yang pada akhirnya mengurangi daya saing produk ekspor di pasar internasional.

Penelitian ini didukung oleh temuan (Anggraini & Yusuf, 2023) yang menyatakan bahwa inflasi yang tidak terkendali menyebabkan biaya produksi meningkat, sehingga harga barang ekspor menjadi kurang kompetitif. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menurunkan volume ekspor dan menurunkan pendapatan daerah dari sektor perdagangan luar negeri. Oleh karena itu, pengendalian inflasi merupakan langkah penting dalam menjaga stabilitas dan pertumbuhan nilai ekspor Sumatera Utara.

3. **Pengaruh Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi terhadap Nilai Ekspor**

Meskipun telah banyak penelitian dilakukan pada skala nasional, studi yang secara spesifik meneliti pengaruh nilai tukar dan inflasi terhadap ekspor di tingkat provinsi, khususnya Sumatera Utara, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris bagaimana pengaruh nilai tukar rupiah dan inflasi terhadap nilai ekspor di Provinsi Sumatera Utara. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perumusan kebijakan ekonomi daerah, terutama dalam meningkatkan ketahanan dan daya saing ekspor secara berkelanjutan.

Secara simultan, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor di Provinsi Sumatera Utara. Artinya, hipotesis yang diajukan terbukti. Model regresi menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut mampu menjelaskan variasi nilai ekspor secara signifikan.

Diperoleh nilai **R-squared sebesar 0.78**, yang berarti sekitar **78% variasi nilai ekspor** dapat dijelaskan oleh perubahan nilai tukar dan inflasi, sedangkan sisanya 22% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model, seperti permintaan global, kebijakan ekspor, dan harga komoditas dunia. Hal ini menunjukkan pentingnya kebijakan moneter dan pengendalian harga dalam menjaga daya saing ekspor di Sumatera Utara.

5. **KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah dan inflasi secara parsial maupun simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai ekspor di Provinsi Sumatera Utara, dengan kontribusi sebesar 78% variasi dalam nilai ekspor dapat dijelaskan oleh kedua variabel independen tersebut, sementara sisanya 22% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan ekonomi yang fokus pada stabilisasi nilai tukar dan pengendalian inflasi agar

dapat menciptakan iklim perdagangan luar negeri yang kondusif serta mendorong peningkatan nilai ekspor secara berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Anggraini, R., & Yusuf, M. (2023). Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Kinerja Ekspor Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 21(1), 45–58.
- Annisa Hafizzah Hutabara. (2023). PENGARUH PRODUKSI, NILAI TUKAR DAN INFLASI TERHADAP EKSPOR LEMAK DAN MINYAK HEWAN/NABATI DI SUMATERA UTARA. *Jurnal ekonomi dan bisnis islam*, 27-42.
- Aziziah, S. A., & Setiawina, N. D. (2021). Analisis pengaruh produksi, harga dan nilai tukar terhadap ekspor biji kakao indonesia ke belanda. . 448–455.
- Dornbusch & Fischer. (1994). *Makro Ekonomi*. jakarta: Rineka Cipta.
- Fadillah, T. N. (2022). THE EFFECT OF ASYMMETRIC RUPIAH EXCHANGE RATE ON EXPORT VALUE. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)* , 154-165.
- Indonesia, B. (2024). Retrieved from Laporan Perekonomian Indonesia Tahun 2024.
- Kristinae, V. (2018). Analisis Pengaruh Indeks Harga Konsumen Terhadap Inflasi (Studi Kasus Pada Inflasi Kota Palangka Raya dan Kab. Sampit di Kalimantan Tengah). . *Jurnal Aplikasi Manajemen, Ekonomi Dan Bisnis* , 3(1), 1–11.
- Kristinae, V. (2018). Pengaruh Inflasi Terhadap Stabilitas Ekonomi dan Bisnis di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 7(2), 112–123.
- Lestari, M. E., & Surya, M. (2023). Dampak fluktuasi nilai tukar dan inflasi terhadap ekspor komoditas unggulan Indonesia ke Tiongkok. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 8(1), 31–40.
- Lubis, R. A. (2023). 135Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan, Vol. 11. No. 2, Tahun 2023 DOI: 10.26740/jepk.v11n2.p135-152 PENGARUH NILAI TUKAR RUPIAH, HARGA KOPI INTERNASIONAL TERHADAP NILAI EKSPOR KOPI INDONESIA DENGAN INFLASI SEBAGAI VARIABEL INTERVENING PERIODE 200. *journal.unesa*, 135-152.
- Mankiw, N. G. (2021). Prinsip-prinsip Ekonomi (Edisi ke-9, Alih bahasa: Haris Munandar). . *Salemba Empat*.
- Marinu W.&Siti Natijatul Pu. (2025). Metode Penelitian Kuantitatif: Konsep, Jenis, Tahapan dan Kelebihan. *jurnal ilmiah profesi pendidikan*, 917-923.
- Provinsi Sumatera Utara Dalam Angka . (2024, februari). Retrieved from sumut.bps.go.id: <https://sumut.bps.go.id/id/publication/2024/02/28/a2b9ed5089227612befc7827/provinsi-sumatera-utara-dalam-angka-2024.html>
- Ramadhani, A., & Nugroho, R. (2024). The influence of exchange rate and inflation on Indonesia's export performance: An empirical study. *International Journal of Economics and Business Research*.
- Sitompul & Nawawi. (2022). 291.

Statistik, B. P. (2021). Statistik Indonesia 2021.

Statistik, B. P. (2024). *Statistik Ekspor Provinsi Sumatera Utara 2009–2024*. Jakarta: BPS. Retrieved from Statistik Ekspor Provinsi Sumatera Utara 2009–2024.

Sukirno, S. (2019). *Makro Ekonomi : Teori Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Susmiati, S. G. (2011-2018). pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Nilai Tukar Rupiah (Kurs) Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 2011-2018. *Warmadewa Economic Development Journal (WEDJ)*, 4(2), 68–74. <https://doi.org/10.22225/wedj.4.2.2021.68-74>.

Yuliani, N. (2022). Analisis pengaruh kurs, inflasi dan suku bunga terhadap ekspor nonmigas Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Ekonomi*, 13(1), 77–86.

Zulkarnain, R. (2023). Volatilitas nilai tukar dan dampaknya terhadap ekspor Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi dan Bisnis*, 2(1), 88–96.